

BAB 1 – DUA CAHAYA DI TENGAH KOTA

Di tengah hiruk-pikuk kota Bandarlampung yang tak pernah tidur, dua anak kecil berlari-lari di halaman rumah mereka yang sederhana. Azzam, anak laki-laki berusia sembilan tahun, dan Zhafira, saudara kembarnya yang berusia sedikit lebih muda, berlari sambil tertawa, meski Azzam tak dapat melihat dunia di sekitarnya. Sebuah dunia yang gelap baginya, tetapi terang dalam hati.

Ibu mereka, Nisa, duduk di teras sambil memandangi kedua anaknya yang ceria. Ia tahu, tak banyak orang yang tahu betapa besar perjuangan mereka, tetapi dia bersyukur karena Allah mempercayakan mereka untuk mendidik dan merawat dua anak istimewa ini. Keterbatasan fisik Azzam tidak menghalangi semangat hidupnya. Ia tidak bisa melihat dunia luar, tetapi ia bisa merasakan dunia dengan hati yang lebih peka.

Zhafira, meskipun sedikit lebih banyak memerlukan bantuan dalam berkomunikasi, adalah anak yang selalu penuh semangat dan tak pernah merasa rendah diri. Di mata orang tuanya, kedua anak ini adalah bintang yang bersinar dengan cara mereka sendiri.

“Zhafira, hati-hati sayang,” Nisa memanggil, melihat Zhafira berlari terlalu cepat ke arah pohon mangga yang ada di halaman rumah mereka.

“Ya, Bu!” Zhafira menjawab dengan ceria, meskipun tak bisa melihat wajah ibunya. Ia terbiasa dengan suara ibu yang lembut dan penuh kasih.

Sementara itu, Azzam berhenti sejenak dan mendengarkan angin yang berdesir. Ia selalu merasa tenang saat mendengar suara angin dan gemericik air dari sungai yang mengalir tak jauh dari rumah mereka. Meskipun tak bisa melihat, Azzam memiliki kemampuan luar biasa dalam mendengarkan dan merasakan hal-hal yang mungkin terlewat oleh orang lain.

“Azzam, kamu jangan lari terlalu jauh, nanti bisa jatuh,” kata Nisa dengan nada penuh perhatian.

Azzam tersenyum kecil, meskipun ia tidak melihat ibunya, ia bisa merasakan kehadirannya. Ia tahu bahwa setiap ucapan ibu adalah kasih sayang yang tak ternilai harganya.

Saat mereka sedang bermain, Ayah mereka, Ridwan, baru saja pulang dari bekerja sebagai sopir angkutan kota. Wajahnya sedikit lelah, tetapi senyumnya tak pernah pudar setiap kali ia

bertemu dengan keluarganya. Meskipun kehidupannya sederhana, Ridwan selalu mengajarkan anak-anaknya bahwa kebahagiaan tidak datang dari kekayaan materi, tetapi dari rasa syukur dan kebersamaan.

“Azzam, Zhafira, ayah pulang!” Ridwan memanggil dengan suara yang hangat.

Azzam dan Zhafira segera berlari ke arah ayah mereka. Meskipun Azzam tidak bisa melihat wajah ayahnya, ia bisa merasakan pelukan hangat yang diberikan Ridwan setiap kali ia pulang. Zhafira juga tidak pernah absen untuk memberikan ciuman di pipi ayahnya.

“Ayah, hari ini aku belajar banyak di sekolah. Aku juga bisa mendengarkan semua cerita teman-temanku dengan lebih baik,” kata Azzam dengan penuh semangat.

“Alhamdulillah, Azzam, itu yang ayah suka dengar. Terus semangat belajar ya, meskipun keadaan tidak selalu mudah,” jawab Ridwan dengan penuh kebanggaan.

Ibu mereka, Nisa, menyelesaikan pekerjaan rumah sambil memandang kedua anaknya yang begitu penuh cinta dan kasih sayang. Ia tahu bahwa meskipun hidup mereka penuh tantangan,

mereka tidak pernah merasa kekurangan. Allah selalu memberikan jalan yang terbaik bagi mereka.

BAB 2 – HARI-HARI PENUH TANYA

Hari-hari di rumah Azzam dan Zhafira selalu penuh dengan pertanyaan. Terutama bagi Azzam, yang meskipun tak bisa melihat dunia, selalu penasaran dengan apa yang ada di sekitar. Setiap kali ia mendengar suara burung atau angin berhembus, ia akan bertanya-tanya.

“Ibu, kenapa burung itu berkicau begitu indah?” tanyanya pada suatu pagi.

“Burung itu ingin berbicara dengan Allah, Azzam. Dia memuji-Nya dengan suara yang indah,” jawab Nisa dengan penuh kasih.

Azzam diam sejenak, merenungkan jawaban ibunya. Meskipun ia tidak dapat melihat, ia sering kali merasa sangat dekat dengan Allah. Baginya, dunia ini tidak terbatas oleh penglihatan. Ia merasa segala hal yang terjadi di dunia ini selalu memiliki makna.

“Kenapa burung bisa terbang, Bu?” Azzam melanjutkan pertanyaannya, kali ini dengan lebih serius.

“Karena Allah yang memberi mereka kekuatan, Nak. Setiap makhluk hidup di dunia ini memiliki keistimewaan yang diberikan oleh Allah,” jawab Nisa, merasa bangga dengan rasa ingin tahu anaknya yang begitu besar.

Zhafira, yang duduk di samping Azzam, menggelengkan kepala dan tersenyum. “Aku juga ingin terbang seperti burung, Ayah,” katanya dengan suara ceria, meskipun tahu ia tidak akan bisa terbang seperti burung.

“Jangan khawatir, Zhafira. Kamu sudah punya sayap, hanya saja sayapmu ada di hatimu,” jawab Ridwan sambil mengelus kepala Zhafira.

Zhafira memandang Ayahnya dengan penuh harapan. Ia ingin sekali bisa berbicara dengan lancar, mengungkapkan semua yang ada di hatinya, tapi ia masih merasa sulit. Terapi wicara yang ia jalani membantu sedikit demi sedikit, namun kadang ia merasa putus asa. Ia sering kali bertanya dalam hatinya, kenapa ia tidak bisa berbicara seperti anak-anak lain.

Sementara itu, Azzam semakin terobsesi untuk mencari tahu lebih banyak tentang kehidupan di luar sana. Meskipun ia tak bisa melihat, ia sering duduk di dekat jendela, mendengarkan suara-suara di luar. Ia ingin tahu bagaimana orang lain berjalan, berbicara, dan berinteraksi.

“Ayah, kenapa aku tidak bisa melihat seperti orang lain?” tanyanya suatu malam, saat Ridwan sedang duduk di sampingnya sambil membaca buku.

Ridwan terdiam sejenak, mencoba mencari kata-kata yang tepat. “Azzam, Allah memberikan kamu mata hati yang luar biasa. Kamu tidak perlu melihat untuk merasakan dunia. Kadang, apa yang kita lihat bisa menipu kita, tetapi hati yang bersih akan melihat lebih banyak.”

Azzam mendengarkan dengan seksama, mencoba mencerna apa yang ayahnya katakan. Ia tahu ayahnya selalu berkata dengan penuh kebijaksanaan, tetapi kali ini hatinya merasa sedikit bingung. Ia ingin sekali melihat dunia, tetapi ia tahu itu adalah takdir yang harus diterimanya.

“Jadi, aku bisa melihat dunia dengan hatiku, kan, Ayah?” Azzam bertanya lagi, kali ini dengan penuh harapan.

“Ya, Azzam. Dunia ini lebih besar dari yang bisa dilihat oleh mata. Percayalah, Allah telah memberi kamu segala yang kamu butuhkan,” jawab Ridwan dengan lembut.

Malam itu, Azzam merasa tenang. Ia mungkin tidak bisa melihat dunia dengan mata fisiknya, tetapi ia mulai memahami bahwa ia memiliki sesuatu yang lebih penting—hati yang bisa merasakan keindahan dunia ini dengan cara yang berbeda.

Sementara itu, Zhafira terus berjuang dengan kata-katanya. Setiap kali ia mengucapkan satu kata dengan jelas, hatinya penuh kebahagiaan. Ia tahu bahwa meskipun perjalanannya lebih sulit, ia bisa terus berusaha.

Di sekolah, Zhafira sering kali merasa kesulitan berkomunikasi dengan teman-temannya. Mereka terkadang tidak sabar menunggu Zhafira untuk berbicara, dan ini membuatnya merasa kecil. Namun, ia tahu satu hal: Allah selalu menyertainya. Di rumah, ia menemukan kenyamanan dan semangat dari Ayah dan Ibunya yang selalu mendukungnya.

Meskipun hidup mereka tidak sempurna, keluarga ini selalu berusaha melihat segala sesuatu dengan hati yang penuh rasa syukur. Mereka percaya bahwa setiap ujian yang datang adalah bagian dari jalan Allah yang membawa mereka lebih dekat kepada-Nya.

BAB 3 – RAHASIA YANG TERKUAK

Setelah beberapa waktu berlalu, kehidupan Azzam dan Zhafira semakin penuh dengan kebahagiaan meski diwarnai dengan perjuangan yang tak mudah. Keterbatasan Azzam dalam penglihatan dan kesulitan Zhafira dalam berbicara tetap menjadi ujian besar bagi mereka, tetapi setiap hari, mereka berdua menemukan cara baru untuk saling menguatkan.

Pagi itu, Nisa sedang sibuk menyiapkan sarapan, dan Ridwan sedang menyiapkan tas sekolah untuk Azzam dan Zhafira. Hari itu mereka akan pergi ke rumah nenek, yang tinggal tidak jauh dari rumah mereka. Nenek selalu menjadi sosok yang menguatkan mereka dengan doanya yang tulus dan kata-kata bijaksana.

Zhafira yang baru saja bangun, duduk di meja makan dengan penuh semangat. Ia tidak sabar bertemu nenek, karena nenek selalu memiliki cara yang ajaib untuk membuatnya merasa lebih percaya diri.

“Azzam, ayo cepat, kita sudah terlambat!” Zhafira berkata ceria, meski tahu kakaknya tidak bisa melihat.

Azzam tersenyum mendengar suara adiknya yang ceria. “Aku siap, Zah. Tinggal menunggu ayah dan ibu saja,” jawab Azzam dengan tenang, meskipun ia merasa sedikit cemas tentang bagaimana hari ini akan berjalan.

Sesampainya di rumah nenek, suasana terasa berbeda. Nenek yang selalu menyambut mereka dengan pelukan hangat tampak lebih serius daripada biasanya. Ada sesuatu yang membuat wajahnya tampak cemas, dan Azzam bisa merasakannya.

“Nek, ada apa?” tanya Azzam, meskipun ia tidak melihat ekspresi nenek, ia bisa merasakan perubahan dalam aura sekitar nenek.

Nenek duduk di kursi sambil menarik napas dalam-dalam. “Azzam, Zhafira, ada sesuatu yang harus nenek ceritakan kepada kalian,” ujar nenek dengan suara berat. “Kadang Allah memberikan ujian kepada kita, tapi setiap ujian pasti ada hikmahnya.”

Zhafira yang merasa cemas, menggenggam tangan nenek. “Apa yang terjadi, Nek?” tanyanya, mencoba mengerti.

Nenek menghela napas panjang sebelum melanjutkan. “Azzam, kamu sudah tahu bahwa kamu tidak bisa melihat dunia seperti orang lain, kan? Tapi tahukah kamu, bahwa kamu adalah anak yang luar biasa istimewa? Ada hal yang tidak banyak orang tahu. Allah memberikanmu mata hati yang bisa merasakan lebih banyak daripada yang bisa dilihat oleh mata biasa.”

Azzam terdiam. Kata-kata nenek itu mengalir dengan begitu lembut, tetapi juga membawa perasaan yang tak terungkapkan. Ia merasa ada sesuatu yang lebih dari sekadar keterbatasan yang harus ia terima.

“Azzam, ketika kamu lahir, ada doa besar dari nenek. Doa agar kamu diberi kemampuan yang lebih untuk merasakan dunia. Dan ternyata, kamu adalah pilihan Allah untuk menjadi pengingat bagi kami semua tentang arti kesabaran, rasa syukur, dan keimanan. Kamu memiliki kemampuan untuk memahami dunia dengan cara yang lebih dalam daripada yang terlihat,” kata nenek dengan suara yang penuh haru.

Azzam merasa matanya mulai terasa panas, meskipun ia tak melihat air mata nenek yang jatuh. Ia merasakan kedalaman doa nenek yang luar biasa. Tiba-tiba, ia merasa sangat diberkati meskipun tak mampu melihat dunia. Allah memang memberikan ujian, tetapi di balik ujian itu, ada anugerah yang tak terhingga.

Zhafira yang melihat kakaknya terdiam, mendekat dan memeluknya. “Kak Azzam, kamu sangat luar biasa. Allah memberikanmu hati yang sangat kuat,” katanya dengan tulus.

Zhafira sendiri terkadang merasa cemas dengan keadaan dirinya yang sering dianggap berbeda oleh teman-temannya di sekolah. Namun, ketika melihat betapa kakaknya begitu tegar menghadapi keterbatasannya, Zhafira merasa terinspirasi untuk terus berusaha lebih baik.

Azzam memeluk Zhafira balik, “Zah, kita punya kekuatan yang berbeda. Tapi kita bisa saling mendukung dan terus berdoa, Allah akan memberikan yang terbaik untuk kita.”

Malam itu, setelah pulang dari rumah nenek, Azzam dan Zhafira merenung di kamar mereka. Azzam merasa ada kedamaian yang lebih dalam setelah percakapan dengan nenek. Ia sadar

bahwa setiap langkah hidup yang mereka jalani adalah bagian dari takdir yang sudah Allah atur dengan sempurna.

Zhafira memegang tangan kakaknya dengan lembut. “Kak, aku ingin kita selalu bersama-sama, belajar dan berjuang bersama.”

Azzam menatap langit-langit kamar dengan senyuman. “Aku pun ingin seperti itu, Zah. Kita adalah titipan Allah yang harus saling menjaga dan mendukung.”

Ridwan dan Nisa, yang mendengar percakapan itu, saling bertukar pandang. Mereka merasa sangat bersyukur memiliki anak-anak seperti Azzam dan Zhafira. Dalam kekurangan mereka, Allah selalu memberikan kebahagiaan dan kekuatan yang lebih dari yang mereka bayangkan.

BAB 4 – UJIAN YANG MEMPERKUAT

Malam itu, udara terasa lebih sejuk dari biasanya. Azzam duduk di jendela kamarnya, mendengarkan suara hujan yang rintik-rintik menenangkan. Ia merasakan kesunyian yang luar biasa di luar sana, meskipun dunia seakan tetap berjalan seperti biasa. Zhafira duduk di

sampingnya, memainkan jari-jarinya di atas meja, namun matanya tidak bisa lepas dari kakaknya. Meskipun mereka sering berbicara tentang banyak hal, malam ini terasa berbeda.

“Zah,” Azzam memulai, suaranya lembut dan penuh makna. “Kadang aku berpikir, kenapa kita diberi ujian seperti ini. Kenapa aku tidak bisa melihat dunia?”

Zhafira menundukkan kepala, mencoba mencari kata-kata yang tepat. “Aku juga berpikir seperti itu, Kak. Kenapa aku harus kesulitan berbicara? Kenapa aku tidak bisa seperti teman-teman di sekolah?” jawab Zhafira, suaranya pelan namun penuh perasaan.

Azzam memutar kursinya untuk menghadap Zhafira. Meskipun ia tidak bisa melihat adiknya, ia bisa merasakan kekhawatiran yang ada dalam hatinya. “Zah, kita sering merasa begitu, kan? Tetapi kita harus percaya bahwa setiap ujian yang Allah berikan kepada kita pasti ada hikmahnya.”

Zhafira memandang kakaknya dengan penuh pengertian. “Kak Azzam, aku kadang merasa seperti tidak diterima. Teman-teman seringkali tidak sabar menungguku untuk berbicara,” keluh Zhafira, matanya yang besar terlihat penuh kekhawatiran.

Azzam meraih tangan Zhafira dan menggenggamnya dengan lembut. “Zah, kita memang berbeda dari yang lain, tapi itu bukan berarti kita kurang istimewa. Allah memberi kita ujian ini agar kita bisa menjadi lebih kuat, lebih sabar, dan lebih mendalam dalam memahami hidup.”

Zhafira menunduk, mencoba memikirkan kata-kata kakaknya. Sebenarnya, ia tahu apa yang dimaksud Azzam. Namun, terkadang keraguan datang begitu saja. Di sekolah, ia merasa berbeda, seperti ada jarak antara dirinya dan teman-temannya. Ia ingin sekali bisa berbicara dengan lancar, bermain tanpa rasa takut, dan diterima begitu saja. Namun, setiap kali ia berbicara, ada rasa cemas yang menyelimuti hatinya.

“Aku tahu, Kak. Aku cuma takut kalau mereka semakin menjauh dariku,” jawab Zhafira, suara lembut dan penuh rasa cemas.

Azzam menarik napas panjang, mencoba menenangkan adiknya. “Zah, kita memang tidak bisa mengubah kenyataan, tetapi kita bisa mengubah cara kita melihatnya. Aku tidak bisa melihat dunia dengan mataku, tapi aku bisa merasakannya dengan hati. Dan aku yakin, suatu hari nanti, kamu juga akan bisa berbicara dengan lancar seperti teman-temanmu. Allah tidak pernah meninggalkan kita, Zah.”

Kata-kata kakaknya itu memberikan kekuatan baru bagi Zhafira. Ia merasa sedikit lebih tenang, meskipun perasaan cemas itu tetap ada. Zhafira tahu bahwa perjalanan hidup mereka masih panjang, dan setiap langkah adalah pelajaran yang tak ternilai harganya.

Pagi berikutnya, Azzam dan Zhafira berangkat ke sekolah seperti biasa. Namun, hari itu berbeda. Di sekolah, Zhafira merasa sedikit lebih berani. Ia memutuskan untuk berbicara lebih banyak, meskipun kata-katanya kadang tersendat-sendat. Beberapa teman di kelas mulai mengerti dan lebih sabar menunggu Zhafira berbicara. Walaupun kadang terasa canggung, Zhafira merasa ada kemajuan, meskipun kecil.

Namun, di luar sekolah, ujian bagi mereka kembali datang. Ketika pulang dari sekolah, Azzam dan Zhafira terjebak dalam kemacetan yang sangat panjang. Mobil yang mereka tumpangi terhenti di tengah jalan. Cuaca yang mendung membuat suasana semakin gelap. Ridwan, yang sedang mengemudi, menoleh ke arah Nisa di kursi sampingnya. “Sepertinya ada yang tidak beres, jalanan ini sangat macet.”

Tiba-tiba, sebuah suara keras terdengar. Azzam yang duduk di bangku belakang merasa tubuhnya bergetar. Zhafira memegang tangan kakaknya dengan erat, merasa takut. “Kak, ada apa?” tanya Zhafira.

Azzam memejamkan mata, berusaha merasakan keadaan di sekitar mereka. “Zah, kita harus tetap tenang,” katanya, mencoba menenangkan adiknya.

Ridwan mengerem mobil dengan keras. “Ada kecelakaan di depan sana, kita terjebak di tengahnya,” ujar Ridwan, dengan wajah yang tegang.

Nisa segera berdoa dalam hati. “Ya Allah, lindungi kami semua. Semoga kami selamat.”

Azzam yang merasa gelisah, merasakan adanya ketegangan di udara. “Zah, pegang tanganku erat-erat,” kata Azzam dengan suara yang sedikit gemetar, meskipun ia berusaha tetap tenang.

Setelah beberapa saat yang terasa sangat panjang, polisi akhirnya membuka jalan dan membebaskan kendaraan untuk melanjutkan perjalanan. Meskipun keadaan kembali normal,

perasaan tegang yang sempat menguasai mereka belum sepenuhnya hilang. Azzam dan Zhafira merasa sangat bersyukur, walaupun mereka tahu bahwa ujian hidup belum berakhir.

Sesampainya di rumah, Azzam dan Zhafira segera mendekati orang tua mereka.

“Alhamdulillah, kita selamat, Bu, Ayah,” kata Zhafira dengan rasa syukur.

Azzam menggenggam tangan ibunya dengan erat. “Allah masih memberi kita kesempatan, Bu. Kita harus bersyukur.”

Ridwan dan Nisa memeluk anak-anak mereka, merasakan kebahagiaan yang luar biasa meskipun ujian hidup datang begitu berat. Mereka tahu, bahwa setiap ujian yang Allah berikan adalah bagian dari perjalanan hidup mereka untuk menjadi lebih baik dan lebih kuat.